



ANALISIS PENYEBAB KETIDAKSUKAAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

M. Abrar Putra Kaya Harahap¹, Andini Zahara Simanjuntak², Nur Hasana Ramadhani³, Latifah siregar⁴, Ratika Balqis Nst⁵, Eka Yusnaldi⁶

E-mail: abrarkaya17@gmail.com, ekayusnaldi@uinsu.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan unggul, namun terkadang fakta di lapangan banyak generasi muda yang kekurangan semangat belajar khususnya pada mata pelajaran IPS sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kajian pustaka dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu sebagai pertimbangan menghasilkan penelitian baru. Dari hasil kajian pustaka yang telah ditemukan didapatkan sebuah temuan bahwa terjadi penurunan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS tingkat sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena kajian IPS yang sangat luas yang mencakup berbagai bidang disiplin ilmu diantaranya sosial, budaya, dan keberagaman. Terkadang guru juga hanya sekedar menyampaikan materi tanpa mempertimbangkan hal lain seperti strategi pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa jenuh dan kehilangan semangat untuk belajar. Strategi untuk meningkatkan minat belajar termasuk perbaikan kurikulum, metode pengajaran inovatif, dan keterlibatan aktif siswa. Model pembelajaran PBL diusulkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan fokus pada pemecahan masalah.

Kata Kunci: Siswa Sekolah Dasar, Motivasi Belajar, IPS, Strategi Pembelajaran

Abstract

Education is something that is very important in forming an intelligent and superior young generation, but sometimes the reality on the ground is that many young people lack enthusiasm for learning, especially in elementary school social studies subjects. This research uses a literature review study method by reviewing previous research as a consideration for producing new research. From the results of the literature review that was found, it was found that there was a decline in students' interest in learning in social studies learning at the elementary school level. This is because the study of IPS is very broad which covers various scientific disciplines including social, cultural and diversity. Sometimes teachers just deliver material without considering other things such as learning strategies. Using monotonous learning strategies will make students feel bored and lose their enthusiasm for learning. Strategies to increase interest in learning include curriculum improvements, innovative teaching methods, and active student involvement. The PBL learning model is proposed to increase motivation and learning outcomes by focusing on problem solving.

Keywords: Elementary School Students, Learning Motivation, Social Studies, Learning Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan tentunya bermanfaat bagi orang banyak. Pendidikan sebagai alat atau pendorong peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dengan pendidikanlah, manusia dapat mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman berharga, dan tentunya penanaman moral. Maka dengan itu sangat amat disarankan kepada generasi bangsa untuk tetap fokus dalam belajar dan menempuh pendidikan. Karena, hal ini akan sangat berpengaruh kedepannya dimasa yang akan datang.

Mengacu pada pendapat Budiwibowo, pendidikan yang bermakna ditentukan oleh keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak aspek salah satunya hasrat belajar anak (Budiwibowo, 2016). Dengan kata lain belajar dalam menempuh pendidikan tidak hanya sekedar belajar, datang dan pulang. Akan tetapi pembelajaran yang sesungguhnya adalah proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran dan niat yang lurus dalam menuntut ilmu.

Terkadang fakta dilapangan membuktikan bahwa generasi muda mulai malas belajar dan terlihat kurang motivasi dalam belajar. Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS), dimana pembelajaran IPS ini akan sangat membosankan ketika seorang guru tidak pandai dalam mengatur strategi pembelajaran. Di tingkat SD/MI, IPS diajarkan secara integratif dalam bentuk ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi IPS merupakan kombinasi dari beberapa ilmu meliputi sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, dan psikologi sosial (Aslamiah, A., Abbas & Mutiani, 2021).

Kajian pembelajaran IPS di tingkat SD tergolong banyak jika saja guru menggunakan cara tradisional dalam artian ceramah. Dijamin siswa akan bosan dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran, tingkat kejenuhan dalam mempelajari IPS yang notabene banyak pembahasan sejarah dan kajian sosial lainnya yang begitu rumit.

Mata pelajaran sejarah serta ilmu sosial yang lainnya sangat menjenuhkan dan kurang menolong dalam permulaan dipembelajaran maupun faedahnya untuk kehidupan sosial. Namun faktualnya masih terdapat guru yang mengajar dengan mengenakan model pembelajaran tradisional atau konvensional yang mendatangkan kejenuhan serta kebosanan bagi siswa. kondisi ini menjadi menyusutnya minat siswa di pembelajaran IPS (Rahayu et al., 2022).

Pembelajaran yang kurang menarik tentunya akan menurunkan minat siswa jika hanya sekedar menyampaikan materi belaka. Dalam tingkat dasar, siswa SD/MI lebih suka bermain sambil belajar dan mereka perlu bukti konkret dalam pembelajaran yang telah dilakukan dikelas. Siswa yang tidak memiliki niat dari hati dalam melaksanakan pembelajaran, maka yakinlah 100% materi yang disampaikan guru dengan metode ceramah sulit untuk dicerna siswa. Banyak diantara siswa mengalami penurunan minat belajar IPS dengan kunci utamanya malas mendengarkan sejarah ataupun kajian sosial yang begitu panjang.

Sedangkan pembelajaran IPS sangat penting dan menjadi bekal siswa dalam bermasyarakat dan paham sejarah. IPS di sekolah memiliki tujuan agar siswa nantinya menjadi seseorang yang yang dewasa dan cakap dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata tidak hanya melalui materi dan hafalan dalam buku saja. Di tingkat SD/MI, IPS diajarkan secara integratif dalam bentuk ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi IPS merupakan kombinasi dari beberapa ilmu meliputi sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, dan psikologi sosial. Kombinasi dari beberapa ilmu tersebut digunakan agar masalah sosial dapat diatasi oleh siswa secara holistik dan tidak

terpisahkan dari berbagai disiplin ilmu sosial (Aviana Melinda et al., 2017).

Pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, nilai, dan moral siswa. Disini IPS memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan tentang berbagai materi dan fakta yang bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab terhadap negara, masyarakat, dan bangsa, serta memperkuat sikap yang positif terhadap hal tersebut.

Dari penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian serupa dengan judul "Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar" (Alfiah et al., 2021). Dikatakan bahwa setidaknya ada beberapa penyebab siswa kurang tertarik belajar IPS. 1) aspirasi siswa dalam hal keinginan siswa dalam mempelajari IPS rendah disebabkan harus dituntut untuk mempelajari materi IPS yang ruang lingkupnya luas; 2) tingkat keaktifan dalam hal keberanian dan rasa ingin tahu siswa rendah disebabkan siswa memiliki rasa malu yang tinggi dan kegiatan belajar mengajar kurang menarik; 3) kemampuan siswa dalam hal menyerap materi IPS dalam pembelajaran kurang maksimal disebabkan siswa malas untuk mengulang-ulang membaca; 4) kondisi siswa dalam

hal siswa sering mengeluh dan merasa tertekan disebabkan cakupan materi IPS yang luas mengharuskan siswa banyak membaca; 5) unsur-unsur dinamis terkait motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS rendah disebabkan cakupan materi IPS yang luas siswa diharuskan mempelajari semua materi dan metode guru dalam mengajar kurang menarik; 6) proses pembelajarn dalam hal metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar masih kurang menarik dan kreatif.

Selanjutnya pada penelitian lain dengan judul " Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara" (Susilowati, 2022). Ditemukan sebuah hasil bahwa kesulitan siswa dalam belajar IPS disebabkan oleh faktor internal (keragaman materi yang luas dan sosial budaya). Untuk eksternal yaitu aspek proses pembelajaran, sarana sekolah, dukungan orang tua. Pembelajaran IPS menggunakan model konvensional, terutama ceramah dianggap kurang sesuai.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisa penyebab apa yang mendasari siswa kurang tertarik ataupun mengalami penurunan minat dalam belajar IPS. Penelitian ini juga ingin mengkaji bagaiman strategi pembelajaran yang tepat dilakukan pada siswa sekolah

dasar untuk menunjang motivasi belajar IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kajian pustaka yang mengacu pada teori-teori ahli terdahulu yang kajiannya masih berkaitan dengan masalah penelitian. Cooper dalam (Creswell, 2010) mengemukakan bahwa kajian pustaka penting untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian - penelitian sebelumnya.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein Umar, 2013).

Peneliti mencoba mengkaji dan menganalisis data-data dari sumber-sumber yang telah ada untuk dikaji ulang berdasarkan pemahaman peneliti dan fakta yang terjadi sesuai dengan kajian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan proses pencarian literatur dengan menganalisis, mengamati, dan memahami data-data yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

Pada penelitian ini pencarian data menggunakan cara studi kepustakaan dan studi literatur. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pengkajian ulang dan melakukan pengolahan data menjadi satu data yang utuh relevan dengan judul.

Instrumen penelitian yang digunakan melibatkan beberapa langkah, termasuk merumuskan pertanyaan penelitian, mencari literatur, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih literatur, menyajikan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Kesemua langkah tersebut dilakukan secara *literture* atau kepustakaan.

Pengkajian dan pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan induktif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut

diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Muhammad Guntur, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kajian Pembelajaran IPS Tingkat Dasar

Pembelajaran IPS adalah suatu pembelajaran dengan berfokus kepada kajian ilmu-ilmu sosial yang dapat mempermudah siswa dalam beraktifitas sosial di masyarakat dalam artian mampu beradaptasi dengan lingkungan. IPS menggabungkan konsep-konsep pilihan ilmu, didalamnya terdapat juga materi sejarah, keberagaman, dan kajian sosial lainnya.

IPS adalah suatu ilmu menggabungkan konsep-konsep pilihan dari ilmu-ilmu sosial dan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lainnya kemudian ditangani sesuai dengan prinsip pendidikan dan pengajaran untuk digunakan sebagai rencana pelajaran dalam kurikulum sekolah (Susilowati, 2022).

Dengan pembelajaran IPS siswa akan mendapatkan pengetahuan lebih mendalam tentang sosial kemasyarakatan bahkan dapat dengan mudah mengatasi berbagai permasalahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Pembelajaran IPS

di sekolah dasar sangat memungkinkan siswa dalam membentuk kepribadian sosial yang baik dalam kemasyarakatan, siswa tingkat sekolah dasar akan dibekali pemahaman tentang ilmu sosial dasar, budaya, dan bahkan tentang alam sekitarnya. Tidak jarang ditemui di kelas tinggi tingkat sekolah dasar memasukkan kajian keberagaman Indonesia dan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Mengacu pada pendapat ahli dikatakan bahwa tujuan IPS pada sekolah dasar sebagai upaya penekanan dan pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang tahu tentang dirinya, lingkungan sekitarnya (sosial, budaya, fisik alam). Karena lingkungan sekitar anak menjadikan yang bersangkutan aktif mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, Pendidikan IPS sangat penting untuk dipelajari karena untuk meningkatkan perkembangan pemikiran anak dalam bidang sosial, sehingga anak bisa berkembang bukan hanya di sekolah saja melainkan dilingkungan masyarakat juga (Siska, 2016).

Pendapat diatas dikuatkan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu

bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan kajian merupakan subject matter yang dapat dikemas menjadi satu atau beberapa mata pelajaran atau diintegrasikan dengan bahan kajian lain sesuai dengan kebutuhan pendidikan (BPK RI, 2003).

Dengan demikian kajian pembelajaran IPS sangat menyeluruh dan luas sekali mulai dari kajian ilmu sosial kemasyarakatan, ilmu bumi, berbagai macam sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, ekonomi, bahkan tentang kesehatan sekalipun masuk dalam cakupan IPS. Maka dengan itu IPS adalah suatu ilmu yang kompleks karena mencakup berbagai bidang disiplin ilmu yang dikemas secara terpadu menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh.

b. Faktor Kurangnya Minat Belajar Siswa

Faktor utama yang menjadi kunci kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran IPS di tingkat dasar adalah karena cakupan materi yang dibahas sangat luas dari berbagai aspek disiplin ilmu. Sehingga dengan begitu siswa merasa

bosan dan malas dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

Banyak peserta didik yang mengeluh karena harus dituntut untuk mempelajari materi IPS yang ruang lingkungannya luas. Hal ini dapat diketahui oleh guru dari pantauan guru terhadap orang tua. Sehingga peserta didik memiliki hasrat dan keinginan belajar pelajaran IPS yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan indikator unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik menurut (R Sabrina et al., 2017).

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah dasar terbilang sangat membosankan dan menimbulkan efek jenuh yang dahsyat dalam proses pembelajaran. Seringkali siswa merasa bosan karena penyampaian materi oleh guru tidak bervariasi dan terkesan hanya menggunakan metode yang itu-itu saja. Kondisi ruang kelas bisa menjadi alasan mengapa siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran IPS. Siswa sangat suka pembelajaran yang bervariasi dan kondisi ruangan yang berbeda, hal ini sebenarnya dapat menstimulus pikiran siswa jika menerapkan konsep atau kondisi kelas yang baru dan menarik.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa Pada

saat pembelajaran IPS posisi meja dan kursi siswa tidak pernah berubah, begitu juga dengan kondisi ruangan yang selalu terlihat sama sehingga membuat siswa menjadi jenuh untuk belajar IPS di kelas. Perasaan jenuh yang siswa alami, akhirnya membuat siswa tidak memperhatikan penjelasan dari gurunya. Ada yang sibuk bermain sendiri, bermain bersama teman lainnya, tidur, dan bahkan ada siswa yang sering membuat keributan di kelas. Hal seperti ini membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif, karena kelas selalu ribut." (Alkasima et al., 2022).

Terlebih lagi terkadang guru tidak memahami kondisi yang sedang dialami siswa, sebagai seorang guru cobalah untuk memahami apa yang sedang terjadi pada siswa di kelas. Jika pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa yang berada didalam kelas memiliki suatu masalah pribadi yang mengakibatkan enggan untuk belajar dengan baik di kelas. Guru jangan hanya menyampaikan materi panjang dan lama dengan kajian IPS yang sangat banyak, cobalah untuk memahami siswa apalagi ketika siswa enggan belajar. Maka, besar kemungkinan siswa akan bermalas-malasan dalam belajar ketika ada suatu masalah yang dihadapinya.

Mengacu pada penelitian terdahulu ditemukan sebuah kasus bahwa kurangnya

aktivitas rekreasi atau hiburan bagi siswa juga sangat mempengaruhi kejenuhan belajar siswa. Jika siswa kurang aktivitas rekreasi atau hiburan, maka ia akan enggan untuk belajar dan tidak akan bisa menampung pembelajaran yang telah diberikan. Pembelajaran IPS di kelas juga memakan waktu yang terlalu lama, sehingga membuat siswa menjadi jenuh untuk mengikuti pembelajaran. Tugas atau PR yang diberikan oleh guru kepada siswa terkadang terlalu banyak, sehingga membuat siswa merasakan tertekan dengan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Hal seperti ini akan menyebabkan siswa mengalami ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar IPS di kelas (Alkasima et al., 2022).

Materi yang banyak pada mata pelajaran IPS menjadi alasan siswa sulit dalam mencerna apa yang disampaikan oleh guru. Terkadang karena kurangnya pemahaman siswa terhadap sebuah materi IPS tersebut, inilah yang menjadi dasar siswa jenuh, kurang tertarik, bahkan bermalas-malasan dalam proses pembelajaran IPS. Materi yang begitu banyak menjadikan dasar yang mengharuskan siswa untuk sering-sering membaca buku agar dengan mudah memahami. Bagaimana mungkin? Fokus pembahasan materi yang begitu luas dapat

dicerna dengan baik tanpa adanya proses membaca.

Dalam suatu penelitian yang pernah dilakukan ditemukan fakta bahwa siswa masih kurang maksimal dalam menyerap materi IPS yang dipelajari. Disebabkan karena peserta didik merasa malas untuk membaca berulang kali. Sehingga pada saat belajar, materi yang terserap tidak maksimal. Siswa malas untuk membaca materi yang ada dibuku dan untuk mendengarkan materi yang disampaikan juga terbilang sulit sehingga materi yang terserap masih kurang. Padahal materi IPS kebanyakan harus rajin membaca (R Sabrina et al., 2017).

c. Strategi Pembelajaran IPS

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, maka diperlukan sebuah strategi baru yang menarik. Upaya untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat dilakukan melalui perbaikan kurikulum yang menekankan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, pengembangan metode pengajaran yang inovatif, dan peningkatan interaksi antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.

Pentingnya mengaitkan konsep-konsep dalam IPS dengan situasi aktual

siswa melibatkan strategi pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan menantang. Guru dapat memanfaatkan teknologi, simulasi, permainan edukatif, dan proyek-proyek praktis yang terkait dengan kehidupan nyata untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menarik. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan siswa tidak hanya melihat IPS sebagai kewajiban akademis, tetapi juga sebagai pengalaman pembelajaran yang memotivasi dan relevan bagi pemahaman mereka terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya di sekitar mereka.

Guru bisa mengganti metode pembelajaran dengan lebih bervariasi lagi yang memfokuskan pembelajaran terjadi pada siswa. Mulailah sebagai guru untuk menghilangkan kebiasaan mengajar dengan ceramah, di era sekarang ini proses pembelajaran seperti itu sudah kuno. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suwaib bahwa pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Suwaib et al., 2020).

Model pembelajaran yang berfokus pada guru membuat siswa kurang kreatif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Inilah yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh mengikuti proses pembelajaran, guru tidak

memberikan siswa kebebasan untuk berpikir, berkreasi, dan memecahkan sebuah masalah. Untuk memfokuskan pembelajaran pada siswa, cobalah untuk menggunakan strategi pembelajaran PBL. Dengan pembelajaran seperti ini siswa diajak untuk memecahkan masalah yang ditawarkan oleh guru sehingga dalam proses tersebut siswalah yang lebih aktif, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Mengacu pada pendapat Pratiwi dan Setyaningtyas dijelaskan bahwa model pembelajaran PBL ini merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPS, siswa secara langsung terlibat dalam pemecahan masalah dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Model PBL berakar dari keyakinan Jhon Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan (Nurdyansyah, 2018).

Melalui penelitian yang telah dilakukan dapat diambil implikasi bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran IPS

di sekolah dasar masih sangat rendah yang disebabkan berbagai faktor. Dengan adanya penelitian ini menjadi bahan pertimbangan para guru untuk menganalisa apa penyebab kurangnya minat siswa dalam pembelajaran IPS dan untuk sebagai bahan pertimbangan guru dalam melakukan proses pembelajaran IPS yang menarik bagi siswa. Penelitian ini juga berdampak kepada pembaca dalam mempengaruhi individu, hal ini dapat merubah mindset pembaca akan pentingnya pembelajaran IPS di sekolah dasar dan akan berguna bagi kemasyarakatan.

KESIMPULAN

Kajian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat dasar mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan keberagaman. Tujuan IPS adalah mengembangkan pengetahuan siswa tentang masyarakat. Faktor-faktor kurangnya minat siswa melibatkan cakupan materi yang luas, pembelajaran monoton, dan kurangnya interaksi dengan kehidupan nyata. Kondisi ruang kelas yang statis dan kurangnya variasi pembelajaran juga berperan.

Strategi untuk meningkatkan minat belajar termasuk perbaikan kurikulum, metode pengajaran inovatif, dan keterlibatan aktif siswa. Model

pembelajaran PBL diusulkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan fokus pada pemecahan masalah. Implikasinya bagi guru adalah merancang pembelajaran IPS yang menarik, sementara bagi pembaca, memahami pentingnya IPS untuk perkembangan siswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S., Isitiyati, S., & Mulyono, H. (2021). Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(5), 1–5. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49328/30667>
- Alkasima, P. S., Marhayani, D. A., & Hendriana, E. C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 53 Singkawang. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 94–104. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.5725>
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills And Social Studies Education. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2).
- Aviana Melinda, V., Sudana Degeng, I. N., & Kuswandi, D. (2017). Pengembangan Media Video Pembelajaran IPS

- Berbasis Virtual Field Trip (VFT) Pada Kelas V SDNU Kraton-Kencong. *Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 158–164.
- BPK RI. (2003). *UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Budiwibowo, S. (2016). HUBUNGAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP NEGERI 14 KOTA MADIUN. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.25273/gulawenta.h.v1i1.66>
- Creswell, J. . (2010). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. (3rd ed.)*. Pustaka Belajar.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- Muhammad Guntur. (2019). *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 41–50.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- R Sabrina, Fauzi, & Yamin. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 108–118.
- Rahayu, N. I. M. A. H., Ruskandi, K., & Wahyudin, D. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 69–78.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43.
- Suwaib, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Penerapan Model Problem-Based Learning Berbantuan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 002 Sebatik Utara Kabupaten Nunukan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(2), 163–173.

[https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.
p163-173](https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p163-173)